



Dampak implementasi kurikulum merdeka belajar terhadap pembentukan karakter siswa

Nur Feni^{1*}, Eva Nursa'ban¹, Tri Supryanto¹

¹ STKIP Harapan Bima, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Bima, Indonesia

*Corresponding author email: nurfeni62@mail.com

Article Info

Article history:

Received September 09, 2025
Approved November 30, 2025

Keywords:

Independent Curriculum,
Learning Character
Formation , Pancasila Student
Profile , Implementation Of
Learning.

ABSTRACT

This research aims to analyze the impact of the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum on the character development of students, focusing on the learning process and the challenges faced in schools. The research method used is descriptive qualitative through interviews with teachers and field observations. The results show that the implementation of the Merdeka Curriculum has provided a broader space for students to be active, creative, and critical through various learning methods, such as group discussions and project-based learning. The impact is evident in the increased values of the Pancasila Student Profile, such as cooperation, independence, critical thinking, and student creativity. However, challenges are still found, including time limitations, a lack of learning facilities, and low awareness among some students in maintaining decorum and cleanliness

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap pembentukan karakter siswa, dengan fokus pada proses pembelajaran serta kendala yang dihadapi di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan guru dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk aktif, kreatif, dan kritis melalui berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok dan *project-based learning*. Dampaknya terlihat pada meningkatnya nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, serta kreativitas siswa. Namun, kendala masih ditemukan, antara lain keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas pembelajaran, serta rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam menjaga kesopanan dan kebersihan.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Feni, N., Nursa'ban, E., & Supryanto, T. (2025). Dampak implementasi kurikulum merdeka belajar terhadap pembentukan karakter siswa. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(4), 3326–3334. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i4.4591>

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia dengan membentuk karakter dan mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. (Indriani et al., 2023)(Manalu et al., 2022) Pendidikan berfungsi untuk membentuk manusia yang intelektual dan berkarakter. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pendidikan karakter yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah berusaha menanamkan pendidikan karakter melalui implementasi dalam bidang studi di sekolah, dengan tujuan menumbuhkan karakter peserta didik. (Siswati & et.al, 2018)

Hal ini menimbulkan pertanyaan sejauh mana Kurikulum Merdeka benar-benar berdampak terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam dampak implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap pembentukan karakter siswa, serta menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pihak-pihak terkait dalam penyempurnaan pelaksanaan kurikulum tersebut di lapangan. kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Selain itu, kurikulum berfungsi sebagai rencana pendidikan yang memberikan panduan mengenai jenis, cakupan, urutan isi, serta proses pembelajaran yang harus dijalankan(Ummah, 2019)(Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, 2020). terutama dalam konteks pembelajaran Kurikulum Merdeka. Materi pembelajaran yang mengandung norma atau nilai-nilai harus dikembangkan secara eksplisit dan dihubungkan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, pendidikan nilai dan karakter tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup proses internalisasi dan pengalaman langsung dalam keseharian siswa (Kemendiknas, 2017)

Salah satu hal yang perlu dipahami dalam pendidikan karakter adalah bahwa karakter itu berkaitan erat dengan sikap, perilaku, norma, dan moral seseorang. Sikap seseorang tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari, yang tentunya akan dinilai oleh orang lain. Perilaku yang ditunjukkan seseorang menjadi cerminan dari karakter mereka, meskipun penilaian tersebut tidak selalu tepat. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter yang holistik di sekolah, yang melibatkan pembentukan sikap dan perilaku yang baik, sangat diperlukan untuk membangun karakter bangsa yang lebih baik. Pendidikan karakter bukan hanya tentang mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga tentang membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut agar peserta didik dapat mewujudkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari(Agboola & Tsai, 2012)

Dalam pendidikan karakter, proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas, tetapi juga mencakup aktivitas di luar kelas maupun di luar lingkungan sekolah. Di dalam kelas, guru memiliki peran penting dalam memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai karakter selama proses pembelajaran berlangsung. Contohnya, guru dapat mengajarkan siswa untuk duduk dengan sikap yang baik, berbicara dengan sopan, tidak berteriak, menjaga kebersihan diri, berpakaian rapi, dan perilaku positif lainnya Berdasarkan hal tersebut pemerintah berupaya menanamkan pendidikan karakter dengan cara mengimplementasikan pada bidang studi di sekolah dengan tujuan menumbuhkan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di MIN 3 Bima Dalam proses pembelajaran PPKn di kelas V, terdapat lima nilai utama pendidikan karakter. Namun sebagian siswa belum mematuhi nilai-nilai tersebut. Misalnya, tidak menunjukkan sikap religius, seperti bermain-main

saat membaca doa pada saat pembuka pelajaran. Selain itu, siswa menunjukkan sikap tidak mandiri karena belum mampu mengerjakan tugas secara sendiri, kurang disiplin karena sering terlambat masuk kelas, serta kurang jujur karena masih ada yang menyontek. Sikap tidak bertanggung jawab juga terlihat dari siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter siswa belum berjalan dengan baik. Dalam 3 pembentukan nilai-nilai karakter di kelas V, tidak cukup jika hanya mengandalkan keteladanan sebagai satu-satunya metode. Pembentukan karakter siswa juga memerlukan peran nyata, di mana guru turut secara aktif melibatkan diri dalam proses tersebut. Siswa juga harus dilibatkan secara aktif dalam proses tersebut. Mereka perlu berperan langsung dalam kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk karakter diri mereka sendiri, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Sebab, untuk membentuk karakter yang baik, diperlukan sebuah kebiasaan yang terus-menerus dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hairunisa di MIN 3 Bima, diketahui bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah madrasa yang mengedepankan pendidikan berbasis karakter dan kreativitas. Dengan menanamkan nilai-nilai karakter serta mendorong kreativitas dalam setiap proses pembelajaran, MIN 3 Bima dikenal sebagai salah satu sekolah dasar yang menonjol dalam membentuk siswa yang kreatif dan berkarakter. Sekolah ini juga menerapkan pendekatan yang menghargai hak-hak anak serta menciptakan lingkungan yang ramah anak, di mana para guru berperan sebagai fasilitator dan mentor bagi para siswa, yang dipersiapkan menjadi generasi masa depan yang unggul dalam karakter dan kreativitas.

Dalam diskusi mengenai pendidikan karakter di Indonesia, terdapat dua aspek krusial yang sering diabaikan oleh para pengamat pendidikan, yaitu aspek keagamaan dan budaya bangsa. Kedua aspek ini perlu dikaji dan dipahami secara mendalam karena memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh agama, lingkungan, serta budaya tempat ia dibesarkan. (Alifita et al., 2024) dengan memberikan kebebasan yang lebih luas kepada sekolah dan guru dalam mengelola pembelajaran sesuai dengan potensi serta kebutuhan peserta didik. Melalui kurikulum ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif, kreatif, dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sekaligus menumbuhkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Namun, pada pelaksanaannya di lapangan, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar tidak terlepas dari berbagai kendala, khususnya dalam pembentukan karakter siswa. Beberapa permasalahan yang muncul antara lain kurangnya waktu belajar, keterbatasan dukungan lingkungan sekolah, serta rendahnya kesadaran siswa dalam menerapkan nilai-nilai kesopanan dan kebersihan. Tidak jarang ditemukan siswa yang bersikap acuh bahkan saat ditegur oleh guru, sehingga tujuan pembentukan karakter melalui kurikulum ini belum sepenuhnya tercapai.

Beragam faktor dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran, di antaranya lingkungan belajar, kondisi sekolah, serta pengaruh teman sebaya yang turut memengaruhi kualitas belajar siswa. Peserta didik yang berada dalam lingkungan pertemanan yang positif dan saling mendukung umumnya memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi (Negeri & Bawang, 2022). Faktor psikologis, seperti motivasi dan minat, turut memengaruhi proses belajar siswa. Selain itu, faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa, seperti tingkat kecerdasan dan kondisi emosional, juga menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam merancang pembelajaran. Permasalahan lain yang sering muncul adalah kurangnya kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran, yang menyebabkan mereka merasa tertekan dan kurang percaya diri selama proses belajar berlangsung. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya minat dan antusiasme siswa

dalam mengikuti pembelajaran, sehingga hasil belajar menunjukkan masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran tertentu. Situasi ini sebagian besar dipengaruhi oleh keterbatasan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi (Di et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa penting untuk meneliti lebih jauh mengenai bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam proses pembelajaran dan sejauh mana dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul: “Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pembentukan Karakter Siswa.”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh atau dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap siswa Sekolah Dasar. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh implementasi kurikulum terhadap aspek kemandirian belajar, keterlibatan siswa, dan pembentukan karakter siswa, jenis penelitian ini menggunakan analisis kejadian fenomena, atau kondisi sosial secara mendalam, serta menggambarkan data sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan tanpa rekayasa.

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk memahami objek penelitian dari sudut pandang peneliti, dengan memperhatikan sensitivitas terhadap masalah yang sedang berlangsung maupun yang telah terjadi. Sensitivitas ini menjadi dasar dalam menggali lebih jauh makna dari suatu peristiwa atau kenyataan yang muncul dalam situasi tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai fenomena yang terjadi di lapangan dengan memanfaatkan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya.

Subjek penelitian adalah guru dan siswa pada sekolah MIN 3 Bima di [desa rade, Kec. madapangga, Kab. Bima], yang dipilih secara purposive karena sekolah tersebut menjadi salah satu pelaksana Kurikulum Merdeka Belajar. Kehadiran peneliti di lapangan menjadi instrument utama dalam proses pengumpulan data, di mana peneliti berperan aktif sebagai pengamat sekaligus pewawancara untuk memahami proses pembelajaran dan perilaku siswa dalam konteks penerapan kurikulum. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pembelajaran serta interaksi siswa di kelas maupun lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan terhadap guru, wali kelas, dan beberapa siswa untuk menggali informasi lebih dalam terkait implementasi Kurikulum Merdeka Belajar serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, berupa catatan sekolah, foto kegiatan, dan dokumen kurikulum yang relevan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan di lapangan.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta memvalidasi informasi dari berbagai narasumber. Dengan metode tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana implementasi

Kurikulum Merdeka Belajar dilakukan di sekolah serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara, observasi, dan telaah dokumen di MIN 3 Bima Kabupaten Bima, diperoleh hasil mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum ini sudah mulai diterapkan, meskipun belum sepenuhnya optimal. Guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa diberi ruang untuk lebih aktif, bereksplorasi, dan mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Wawancara Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Proses Pembelajaran

Narasumber	Kutipan	Kategori
Guru Wali kelas V	“Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, tidak terpaku pada buku teks.”	Fleksibilitas pembelajaran, Student-centered
Guru Wali kelas V	“Tantangannya ada pada penyesuaian guru dalam membuat perangkat ajar. Karena Kurikulum Merdeka lebih fleksibel, maka guru dituntut lebih kreatif menyusun modul ajar, kadang butuh waktu lebih lama.”	Kendala kreativitas guru & waktu
Guru Wali kelas V	“Anak-anak lebih aktif sekarang, karena mereka bisa memilih cara belajar yang sesuai dengan minatnya...”	Aktivitas siswa meningkat, diferensiasi belajar
Guru Wali kelas V	“Dengan Kurikulum Merdeka, saya merasa lebih mudah menanamkan nilai Pancasila, karena ada banyak proyek dan kegiatan...”	Integrasi nilai Pancasila, Project-based learning
Guru Wali kelas V	“Dalam pembelajaran PPKn saya berusaha menggunakan metode yang membuat siswa aktif, seperti diskusi kelompok atau studi kasus.”	“Dalam pembelajaran PPKn saya berusaha menggunakan metode yang membuat siswa aktif, seperti diskusi kelompok atau studi kasus.”
Guru Wali kelas V	Metode partisipatif, Student-centered learning	Asesmen diagnostik, Diferensiasi pembelajaran
Guru Wali kelas V	“Kadang saya menggunakan media digital sederhana, seperti video atau gambar interaktif, untuk menarik perhatian siswa.”	Inovasi media pembelajaran, Literasi digital

Tabel 2. Hasil Wawancara Dampak Kurikulum Merdeka terhadap Pembentukan Karakter

Dimensi Profil pelajar pancasil	Kutipan Pernyataan narasumber	Kategori temuan
Religius / Akhlak mulia	“Kami membiasakan siswa berdoa, membaca Al-Qur'an, dan menjaga adab dalam berbicara.”	Pembiasaan religius, Akhlak mulia
Gotong royong	“Membiasakan anak-anak dalam bekerja kelompok.” “Dalam Kurikulum Merdeka... siswa dituntut bekerja sama dalam proyek.”	Pembiasaan kolaborasi, kerja kelompok
Mandiri	“Tidak membiasakan mereka menyontek dan melaksanakan piket kelas dengan tertib.”	Pembiasaan disiplin & tanggung jawab
Bernalar kritis	“Saya sering memberi pertanyaan terbuka agar mereka berdiskusi mencari jawaban, tidak langsung saya berikan jawabannya.”	Pembiasaan berpikir kritis, problem solving
Kreatif	“Ketika belajar PPKn, saya minta siswa membuat drama pendek tentang hidup rukun di sekolah.”	Kreativitas, Ekspresi ide, Inovasi

Berdasarkan hasil wawancara di MIN 3 Bima Kabupaten Bima, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar sudah mulai tampak berjalan dengan baik, meskipun masih menghadapi tantangan. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan kreator pembelajaran, sementara siswa lebih aktif dan diberi ruang untuk bereksplorasi sesuai minatnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan narasumber yang menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka memberi keleluasaan guru dalam menyesuaikan pembelajaran, serta menuntut kreativitas lebih tinggi dalam menyusun perangkat ajar.

Hasil tersebut mengonfirmasi temuan (Mazrur et al., 2022) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan pada fleksibilitas guru dan menuntut adanya diferensiasi pembelajaran, sehingga guru tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga perancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, tantangan yang dihadapi guru di MIN 3 Bima serupa dengan sekolah-sekolah lain, yakni masih perlunya adaptasi dan kreativitas guru dalam menyusun modul ajar.

Dari sisi pembentukan karakter, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Misalnya, siswa lebih religius melalui pembiasaan doa dan membaca Al-Qur'an, lebih mandiri dalam melaksanakan tugas piket kelas, terbiasa bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan kreativitas dalam pementasan drama atau pembuatan poster. Dampak ini sejalan dengan hasil penelitian (Siregar et al., 2023) yang menemukan bahwa Kurikulum Merdeka mampu mendorong penguatan karakter siswa melalui project based learning yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan drama pendek sebagaimana dilakukan guru PPKn di MIN 3 Bima mendukung pembentukan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian (Rahmawati et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka melalui strategi pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan keterampilan problem solving sekaligus menumbuhkan karakter mandiri.

Kurikulum Merdeka Belajar dinilai mampu memberikan penekanan pada proses pembelajaran sehingga kualitas belajar peserta didik menjadi lebih baik. Melalui kurikulum ini diharapkan dapat terwujud peserta didik yang berkualitas serta memiliki karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, sehingga mereka siap dan mampu menghadapi tantangan global yang terus berkembang di masa mendatang. Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan yang berperan besar dalam mendorong perubahan, sehingga sistem pendidikan juga harus terus berkembang seiring dengan tuntutan zaman. Perubahan dalam dunia pendidikan menjadi sangat krusial karena pendidikan berfungsi mempersiapkan proses pertumbuhan dan perkembangan wawasan peserta didik agar kelak menjadi pribadi yang bermartabat dan terhormat di masa depan.

Namun, wawancara juga menunjukkan adanya tantangan berupa keterbatasan waktu, media, dan fasilitas yang terkadang menghambat optimalisasi pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan temuan yang menyoroti bahwa salah satu kendala implementasi Kurikulum Merdeka adalah belum meratanya kesiapan sarana dan prasarana, sehingga guru harus berinovasi menggunakan media sederhana. Perkembangan pendidikan tidak hanya dilakukan untuk mengikuti perubahan zaman, tetapi juga bertujuan agar proses pembelajaran mampu menyesuaikan diri dengan pola perkembangan serta kebutuhan masyarakat. Berbagai upaya dalam pengembangan ilmu pengetahuan menjadi perhatian penting dalam menata masa depan suatu negara, sehingga dapat dijadikan sebagai indikator kemajuan bangsa (Susilowati & Author, 2022). Oleh karena itu, inovasi dalam dunia pendidikan harus dilakukan secara cepat dan terintegrasi. Proses pembelajaran pun perlu dilaksanakan secara inovatif dan interaktif, serta menumbuhkan sikap tertib dan kemandirian sesuai dengan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian, peserta didik diberikan ruang kebebasan untuk berkembang dan mengenali pengalaman serta potensi yang dimilikinya sendiri..

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MIN 3 Bima telah memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa, terutama pada aspek religiusitas, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, dan kreativitas. Hasil ini memperkuat temuan penelitian lain bahwa Kurikulum Merdeka berpotensi besar dalam membentuk karakter siswa sepanjang didukung dengan pembiasaan, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan guru serta analisis temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam proses pembelajaran sudah mulai diterapkan dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, sementara siswa diberi ruang untuk aktif, kreatif, dan kritis melalui berbagai metode, seperti diskusi kelompok, *project-based learning*, hingga drama pembelajaran yang mendorong keaktifan dan kemandirian siswa. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa kendala, di antaranya keterbatasan waktu, fasilitas pembelajaran yang belum memadai, serta rendahnya kesadaran sebagian siswa dalam menghargai nilai kesopanan dan menjaga kebersihan. Dampak implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembentukan karakter siswa terlihat cukup positif karena siswa mulai menunjukkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, berpikir kritis, serta kreativitas dalam menyelesaikan tugas. Meskipun demikian, sikap acuh tak acuh sebagian siswa terhadap teguran guru menunjukkan bahwa pembentukan karakter belum sepenuhnya optimal dan masih

membutuhkan penguatan melalui pembiasaan, keteladanan guru, maupun dukungan lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan literasi digital dan karakter siswa, serta diperkuat oleh (Agama et al., 2018) yang menegaskan bahwa keterbatasan guru dan sarana masih menjadi tantangan utama. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh rancangan pembelajaran, tetapi juga sangat bergantung pada kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, I., Negeri, I., & Curup, I. (2018). *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital*. 2(1).
- Agboola, A., & Tsai, K. C. (2012). Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research*, volume-1-2(volume1-issue2.html), 163–170. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.163>
- Alifta, Z., Setyaningrum, V. A., & Triyono, T. I. (2024). *Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur ' an pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. 7(3), 291–296.
- Di, M., Dasar, S., & Ibtidaiyah, M. (2023). *PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN IPA PADA KURIKULUM Volume 2 Nomor 1 Pebruari 2023 Volume 2 Nomor 1 Pebruari 2023*. 2.
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Kemendiknas, P. (2017). Gender equality. *Nursing Management (Harrow, London, England : 1994)*, 23(9), 12. <https://doi.org/10.7748/nm.23.9.12.s14>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., Heriwati, N., & Turnip, H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Mazrur, Surawan, & Yuliani. (2022). Kontribusi Kompetensi Sosial Guru dalam Membentuk Karakter Siswa. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(2), 281–287.
- Negeri, S. M. A., & Bawang, T. (2022). *Vol. 1 no. 1 juni 2022*. 1(1), 99–108.
- Pipit Muliayah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). 濟無No Title No Title No Title. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Rahmawati, I. Y., Sulistiyo, A. W., & Cendriono, N. (2023). Persepsi guru mata pelajaran bahasa Indonesia terhadap kurikulum merdeka (studi kasus mahasiswa pendidikan profesi guru). *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 2(2), 17–22.
- Siregar, J. H., Purwanto, E., Tengkulung, C. K., Ananto, I. D., Alpeus, R., & Erlangga, D. N. (2023). *The Role of Online Media to Improve Student Understanding in the Merdeka Belajar Kampus Merdeka Program* (pp. 355–367). https://doi.org/10.1007/978-981-99-1912-3_32
- Siswati, & et.al. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 1–13. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27332%0Ahttps://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27332/11976>
- Susilowati, E., & Author, C. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. I, 115–132.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関

する共分散構造分析 Title. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI